

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kehamilan merupakan periode transisi penting dalam siklus kehidupan seorang wanita yang ditandai dengan serangkaian perubahan, baik secara fisiologis maupun psikologis.⁽¹⁾ Pada fase ini, setiap ibu hamil memerlukan pelayanan antenatal yang sesuai dengan standar kesehatan, termasuk pemeriksaan menyeluruh untuk mendeteksi kemungkinan adanya penyakit atau komplikasi yang berpotensi membahayakan kesehatan ibu dan janin. Hal ini menjadi sangat krusial dalam mendukung keberhasilan program 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK).⁽²⁾

Mengingat status ibu hamil yang termasuk dalam kelompok populasi dengan kerentanan tinggi terhadap berbagai penyakit menular, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengimplementasikan program pelayanan antenatal terintegrasi yang dikenal dengan *Triple Eliminasi* dilandasi dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 52 Tahun 2017.⁽³⁾ Program ini bertujuan untuk mengeliminasi penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak, yang dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui.⁽⁴⁾ Penyakit-penyakit ini dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan, atau kematian pada anak, sehingga upaya pencegahan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.⁽⁵⁾

Hepatitis B dipilih sebagai fokus penelitian dalam program Triple Eliminasi yang mencakup HIV, Hepatitis B, dan Sifilis, karena memiliki tingkat penularan vertikal yang sangat tinggi, di mana ibu yang terinfeksi dapat menularkan virus ke bayi saat persalinan dengan risiko mencapai 90%-95% tanpa intervensi medis. Berbeda dengan HIV, yang memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum berkembang menjadi

AIDS, atau Sifilis, yang dapat disembuhkan sepenuhnya dengan antibiotik, Hepatitis B dapat berkembang menjadi infeksi kronis yang berisiko menyebabkan sirosis hati dan kanker hati pada anak di kemudian hari. Selain itu, virus Hepatitis B lebih menular dibandingkan HIV, karena dapat menyebar melalui darah, cairan tubuh, dan persalinan tanpa memerlukan kontak seksual langsung.⁽⁶⁾

Dampak jangka panjangnya yang regeneratif buruk pada hati dan minimnya gejala awal membuatnya menjadi ancaman kesehatan yang sering tidak terdeteksi hingga muncul komplikasi berat. Oleh karena itu, deteksi dini melalui pemeriksaan HbsAg pada ibu hamil sangat penting, karena bayi yang lahir dari ibu dengan Hepatitis B kronis dapat dicegah dari infeksi melalui pemberian imunoglobulin dan vaksin segera setelah lahir, yang tidak tersedia untuk HIV dan sifilis dalam pendekatan yang sama efektifnya.

Menurut Laporan Hepatitis Global 2024 dari *World Health Organization* (WHO), jumlah nyawa yang hilang akibat hepatitis virus terus meningkat.⁽⁷⁾ Virus hepatitis telah menjadi salah satu penyebab utama mortalitas dengan estimasi 1,3 juta kematian setiap tahunnya, yang disebabkan oleh kombinasi infeksi akut, perkembangan kanker hati, dan kondisi sirosis.⁽⁸⁾ Dari total angka kematian tersebut, proporsi terbesar disumbangkan oleh virus Hepatitis B sebesar (47%) dan virus hepatitis C sebesar (48%), sementara sisanya merupakan kontribusi dari virus hepatitis A dan E. Indonesia sendiri menempati posisi kedua setelah Myanmar dalam hal tingkat endemisitas hepatitis B di kawasan Asia Tenggara (*South East Asian Region/SEAR*).⁽⁷⁾

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, target program deteksi dini Hepatitis B dan C ditetapkan 100% untuk semua negara anggota sebagai bagian dari upaya eliminasi Hepatitis tahun 2030, namun Indonesia baru mencapai

(97,28%) dari target tersebut.⁽⁹⁾ Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, dari total sasaran ibu hamil, sebanyak 3.358.549 orang (68,4%) telah menjalani pemeriksaan Hepatitis B menggunakan RDT HbsAg dari total target 4.907.227 yang telah menjalani skrining, masih jauh dibawah target nasional.⁽¹⁰⁾ Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan kelompok usia 0-4 tahun memiliki tingkat kekebalan (anti-HBs) terendah yaitu (63,2%), sementara tingkat kekebalan meningkat seiring bertambahnya usia dan mencapai puncak pada kelompok usia produktif (25-54 tahun). Yang berarti semakin bertambah usia seseorang, semakin tinggi tingkat kekebalan mereka terhadap Hepatitis B. Dengan mengetahui tingkat kekebalan, pihak kesehatan dapat menentukan seberapa efektif vaksinasi yang telah diberikan.⁽¹¹⁾

Pola penularan hepatitis B di Indonesia memiliki karakteristik yang khas, dimana transmisi dominan terjadi secara vertikal dari ibu kepada bayi yang dikandungnya. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019, tercatat prevalensi Hepatitis pada bayi berusia satu tahun mencapai angka (0,45%), yang sebagian besar merupakan hasil transmisi maternal. Situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat bayi yang terinfeksi virus Hepatitis B memiliki risiko sangat tinggi.⁽⁶⁾

Dalam upaya mencegah transmisi vertikal Hepatitis B, pemerintah telah menerapkan strategi pencegahan ganda dengan deteksi dini Hepatitis B (DDHB) melalui pemberian imunisasi Hepatitis B dan HBIG (Hepatitis B Immunoglobulin) kepada bayi yang dilahirkan dari ibu dengan status HbsAg reaktif. HBIG, yang merupakan serum antibodi spesifik untuk Hepatitis B, berfungsi memberikan perlindungan immediate kepada bayi dan menunjukkan efektivitas optimal bila diberikan dalam rentang waktu 24 jam pertama setelah kelahiran, meskipun kondisi geografis Indonesia terkadang menyebabkan tantangan dalam ketepatan waktu

pemberian.⁽¹⁰⁾Program Deteksi Dini Hipertensi dan Diabetes (DDHB) untuk ibu hamil berisiko mulai dijalankan pada tahun 2013 melalui tahap uji coba di DKI Jakarta dengan melibatkan 5.000 peserta ibu hamil. Setelah itu, pelaksanaannya diperluas secara bertahap ke seluruh wilayah kabupaten dan kota di Indonesia.⁽¹²⁾

Provinsi Sumatera Barat, prevalensi kasus hepatitis mencapai 0,11% atau sekitar 1 orang per 1.000 penduduk. Berdasarkan data kemenkes tahun 2024 pemeriksaan ibu hamil menunjukkan sebesar (72,90%) telah melaksanakan deteksi dini hepatitis B dan ditemukan 639 kasus reaktif (0,8%) di tahun 2023, dimana kelompok paling rentan adalah usia muda (kurang dari 5 tahun) dan usia produktif (25-54 tahun).⁽¹⁰⁾

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, pada tahun 2022 sebesar (78,3%) telah melakukan pemeriksaan hepatitis B dengan rincian 111 ibu hamil reaktif, menunjukkan persentase reaktif sebesar (0,8%).⁽¹³⁾ Terjadi peningkatan tahun 2023 pada Ibu hamil reaktif sebanyak 112 ibu hamil reaktif (1%).⁽¹⁴⁾

Kota Padang memiliki 11 kecamatan dan 24 puskesmas, salah satunya Kecamatan Lubuk Begalung yang memiliki 2 puskesmas yaitu Puskesmas Lubuk Begalung dan Puskesmas Pengambiran. Dimana Puskesmas Lubuk Begalung memiliki 10 kelurahan dalam wilayah kerjanya terdiri dari kelurahan Parak Laweh Pulau Air Banuaran, Koto Baru, Tanjung Aur, Gurun Laweh, Lubuk Begalung, Tanjung Saba Pitameh, Piai Tanah Sirah, Cangkeh, dan Kampung Baru. Dalam Profil kesehatan Kota Padang Tahun 2023 dari 24 puskesmas yang ada di Kota Padang menunjukkan Puskesmas Lubuk Begalung tercatat sebagai salah satu puskesmas dengan jumlah ibu hamil reaktif tertinggi di tahun 2023. Data menunjukkan bahwa

pada tahun 2022, dari 987 ibu hamil pemeriksaan, terdapat ibu hamil yang reaktif sebanyak 9 ibu hamil.

Sementara di tahun 2023, terjadi penurunan jumlah pemeriksaan menjadi 948 ibu hamil (75,4%) dari total 1.258 ibu hamil, dengan ibu hamil yang reaktif sebanyak 18 Ibu hamil.⁽¹⁴⁾ Tahun 2024 mengalami kenaikan kembali dimana sebanyak 972 ibu hamil telah menjalani pemeriksaan, dengan 11 kasus ibu hamil yang reaktif HbsAg dan hingga kini tahun 2025 terhitung di bulan awal Januari pemeriksaan terhadap ibu hamil untuk mendeteksi Hepatitis B dilakukan, dan hasilnya menunjukkan terdapat 4 ibu hamil yang terkonfirmasi positif. Dari data tersebut angka cakupan pemeriksaan HbsAg dalam program Triple eliminasi pada ibu hamil (85,02%) masih belum mencapai target puskesmas sebesar 100%.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan teori L. Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), kepatuhan pencegahan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan tradisi; faktor pemungkin seperti sarana dan prasarana kesehatan; serta faktor penguat seperti dukungan tenaga kesehatan dan suami.⁽¹⁶⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Alfira Amsir dan rekan-rekannya (2023) mengenai pengaruh pengetahuan ibu hamil terhadap screening Hepatitis B di Puskesmas Abuki menunjukkan hasil yang signifikan. Dari 50 ibu hamil yang diteliti, 56% memiliki pengetahuan yang kurang tentang Hepatitis B, dan 54% tidak bersedia mengikuti pemeriksaan. Analisis regresi logistik mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu hamil berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk melakukan screening, dengan nilai koefisien determinasi (Nagelkerke R^2) sebesar 0,372. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan edukasi mengenai Hepatitis B untuk

meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam pemeriksaan kesehatan, guna mencegah penularan dari ibu ke anak.⁽¹⁷⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk., (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan paritas dengan Kepatuhan Ibu hamil dalam pemeriksaan Hepatitis B di wilayah Puskesmas Muara Enim. Ibu hamil dengan pendidikan rendah, seperti lulusan SMP, cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya pemeriksaan Hepatitis B, sedangkan ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih cenderung melakukan pemeriksaan. Paritas juga berpengaruh, di mana ibu dengan pengalaman kehamilan sebelumnya (multigravida) lebih memahami risiko Hepatitis B dibandingkan ibu yang baru pertama kali hamil (primigravida).⁽¹⁸⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Tati Hanurati (2022) menemukan bahwa peran bidan, media informasi, dan dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg. Responden yang merasa bidan berperan aktif, seperti memberikan edukasi, motivasi, dan informasi tentang pemeriksaan HbsAg, memiliki peluang kepatuhan 2,4 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan peran tersebut ($p\text{-value} = 0,018$). Selain itu, ibu hamil yang mendapatkan informasi melalui media non-cetak (seperti tenaga kesehatan, televisi, atau tokoh agama) memiliki peluang kepatuhan 3,7 kali lebih besar dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan media cetak ($p\text{-value} = 0,004$). Dukungan suami juga menjadi faktor penting, di mana ibu hamil dengan suami yang mendukung memiliki peluang kepatuhan 5 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan ($p\text{-value} = 0,000$).⁽¹⁹⁾

Di Indonesia sudah ada beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit hepatitis B, namun di Kota Padang khususnya di Puskesmas Lubuk Begalung belum ada penelitian tentang faktor pemeriksaan HbsAg. Hal ini mendasari peneliti untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi deteksi dini (HbsAg) pada ibu hamil di Lubuk Begalung. Pemeriksaan skrining hepatitis B pada ibu hamil di Padang masih jauh dari sasaran, dengan jumlah penduduk yang padat dan potensi penularan tinggi. Data Dinas Kesehatan menunjukkan jumlah pemeriksaan skrining belum mencapai target dan kasus ibu hamil reaktif HbsAg meningkat. Rendahnya deteksi dini hepatitis B menjadi masalah, diperparah penelitian sebelumnya yang menunjukkan banyak ibu hamil belum mengetahui jenis hepatitis B. Puskesmas Lubuk Begalung dipilih karena tingginya prevalensi kasus hepatitis B reaktif pada ibu hamil di wilayah tersebut, dan belum ada studi komprehensif yang mengkaji masalah ini di wilayah kerja puskesmas.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pertanyaan terbuka dari 10 ibu hamil terdapat hanya 40% Ibu hamil saja yang mengetahui tentang pentingnya pemeriksaan Hepatitis B selama kehamilan. Selain itu 50 % ibu hamil tidak mendapatkan dukungan dari suaminya dengan alasan karena sibuk bekerja, ibu memeriksakan kandungannya tidak ditemani suami, dan alasan lainnya tidak rutin ke puskesmas karena mengurus anak, sehingga ini dapat mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Hepatitis B.

Berdasarkan urgensi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pencegahan dan

pengendalian Hepatitis B pada ibu hamil, serta menjadi dukungan konkret bagi implementasi program Triple Eliminasi di tingkat pelayanan kesehatan primer.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa saja Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

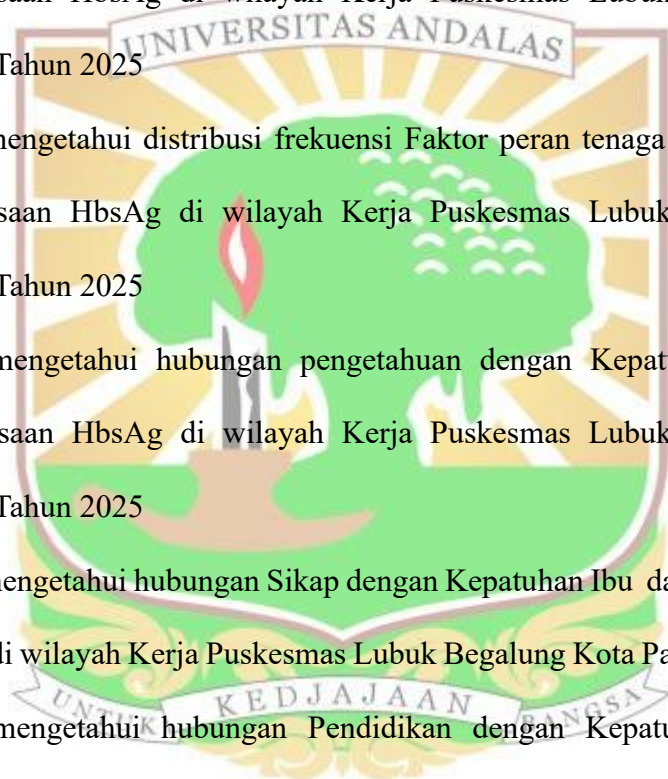
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi Faktor Pengetahuan Ibu dalam pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 3 Untuk mengetahui distribusi frekuensi Faktor Sikap Ibu dalam pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 4 Untuk mengetahui distribusi frekuensi Faktor Paritas Ibu dalam pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025

- 5 Untuk mengetahui distribusi frekuensi Faktor Pendidikan Ibu dalam pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 6 Untuk mengetahui distribusi frekuensi Faktor Paparan media Kesehatan Ibu dalam pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 7 Untuk mengetahui distribusi frekuensi Faktor dukungan suami dalam pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 8 Untuk mengetahui distribusi frekuensi Faktor peran tenaga kesehatan dalam pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 9 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 10 Untuk mengetahui hubungan Sikap dengan Kepatuhan Ibu dalam pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 11 Untuk mengetahui hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 12 Untuk mengetahui hubungan paritas dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025



- 13 Untuk mengetahui hubungan Paparan media informasi dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 14 Untuk mengetahui hubungan dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 15 Untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025
- 16 Mengetahui variabel yang paling dominan terhadap Kepatuhan Ibu Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca terkait pemeriksaan HbsAg pada Ibu hamil. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk menambah kajian ilmu mengenai Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HbsAg.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai media untuk menambah pengetahuan masyarakat Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan HbsAg selama kehamilan,

memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pemeriksaan HbsAg, dan mendorong partisipasi aktif dalam program deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil.

b. Bagi Puskesmas Lubuk Begalung

Dapat dijadikan bahan evaluasi program Triple Eliminasi khususnya deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil dan membantu dalam perencanaan strategi intervensi yang tepat untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan HbsAg dalam K1.

c. Bagi Peneliti

Ilmu yang diperoleh dalam penelitian dapat menambah pengetahuan dan menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam bidang penelitian lapangan.

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian lebih lanjut tentang faktor faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HbsAg.

1.4.3 Manfaat Akademis

Temuan Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk meningkatkan pelayanan lainnya seperti melakukan pendidikan kesehatan mengenai bahaya dan dampak Ibu hamil yang positif Hepatitis B serta pentingnya melakukan kunjungan K1 selama kehamilan dalam pencegahan penyakit menular selama kehamilan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu

Dalam Pemeriksaan HbsAg di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang. Variabel independen pada penelitian ini merupakan pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas, Paparan media informasi, dukungan suami dan peran tenaga kesehatan dan variabel dependennya kepatuhan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Penelitian dilaksanakan mulai Januari-Juli 2025. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi suatu variabel, analisis bivariat uji statistik menggunakan *chi square* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan analisis multivariat Regresi metode Enter. Jumlah populasi dan sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 87 ibu bersalin dengan teknik pengambilan sampel *Total sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer melalui pengumpulan data melalui responden dengan menggunakan kuesioner, dan data sekunder yang didapatkan dari data registrasi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025, Laporan Tahunan Puskesmas Lubuk Begalung tahun terakhir 2022-2024 dan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tiga tahun terakhir 2021-2023, serta Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023.

